

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Sejak dalam kandungan hingga berusia 19 tahun, seseorang dianggap sebagai anak. Anak didefinisikan sebagai setiap orang yang berusia di bawah delapan belas tahun, termasuk anak yang belum lahir, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002, pasal 1 ayat 1, dimana mengatur tentang perlindungan anak. Karena anak merupakan aset terbesar bangsa dan akan meneruskan perjuangannya, maka tumbuh kembangnya harus diperhatikan. Dalam menilai kesejahteraan, perilaku, dan kesehatan anak, masa kanak-kanak merupakan masa yang paling krusial. Masa depan negara mungkin bergantung pada pemeliharaan dan pengamanan kelangsungan hidup anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Anak-anak sangat rentan terhadap sejumlah penyakit selama tahun-tahun awal kehidupan mereka. Diare merupakan penyebab umum penyakit dan kematian pada anak-anak di negara-negara berkembang (Ogbo et al., 2018).

Penurunan konsistensi tinja, yaitu menjadi lunak atau cair, disertai peningkatan frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari dikenal sebagai diare. (Chen dkk., 2018). Selain aspek sosial ekonomi, lingkungan, dan perilaku lainnya, diare adalah gangguan infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau parasit dimana menyerang sistem gastrointestinal (Platts-Mills, Liu, & Houpt, 2016). Untuk anak usia 1 hingga 59 bulan, diare merupakan penyebab kematian kedua yang paling umum (L. Liu dkk., 2016).

Pada tahun 2015, Nigeria dan India punya tingkat kematian akibat diare tertinggi di antara anak-anak di bawah usia lima tahun (42%) dan morbiditas (39%) dalam kelompok usia ini. Sekitar 525.000 anak meninggal karena penyakit diare setiap tahunnya, menjadikannya penyebab kematian kedua yang paling umum bagi anak-anak di bawah usia lima tahun. Di seluruh dunia, diare merupakan penyebab utama

penyakit dan kematian pada anak-anak, sebagian besar disebabkan oleh makanan dan air yang tercemar. Sekitar 2,5 miliar orang tidak punya sanitasi yang layak, dan 780 juta orang tidak punya akses ke air minum bersih secara global. Penyakit diare yang berhubungan dengan infeksi tersebar luas di semua negara berkembang (WHO, 2017. *Diarrhea Disease*).

Indonesia merupakan salah satu dari 15 negara dengan angka kematian anak akibat diare tertinggi, menurut statistik dari *International Vaccine Access Center* (2018). Pada tahun 2018, terdapat 23.729,6 anak berusia antara 0 dan 4 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Menurut statistik Riskesdas 2013, anak-anak berusia di bawah satu tahun dan mereka yang berusia antara satu hingga empat tahun punya kejadian diare terbesar, yaitu masing-masing 7% dan 6,7%. Menurut karakteristik kelompok umur, hal ini juga terjadi pada tahun 2018, dengan prevalensi diare terbesar di Indonesia terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (12,8%) dan kelompok umur <1 tahun (6,7%) (Riskesdas 2018). Diare merupakan penyakit yang bisa mengakibatkan Kejadian Luar Biasa (KLB) di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh 1.637.708 balita yang dirawat di institusi medis. Pada tahun 2018, terjadi sepuluh kali wabah diare di delapan provinsi dan delapan kabupaten/kota dimana mengakibatkan 756 kasus dan 36 kematian (CFR 4,76%). Terapi diare sangat penting guna menurunkan angka kematian kasus (CFR) yang seharusnya kurang dari 1% pada saat wabah, tetapi pada tahun 2018 telah melampaui 1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Penerapan Lima Langkah Menuntaskan Diare (LINTAS Diare) merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam penanganan diare di Indonesia yang bertujuan guna menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat diare (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Sasaran penggunaan oralit adalah penanganan 100% kasus diare yang ditangani di Puskesmas dan kader, sesuai dengan amanat LINTAS Diare dimana mewajibkan pemberian oralit kepada seluruh pasien diare. Salah satu penanganan diare pada balita adalah pemberian

zink selama 10 hari berturut-turut. Pada tahun 2017, sebanyak 86,17% balita diare mendapatkan zink (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Tahun 2022, kejadian diare pada balita terbanyak berada di Provinsi DKI Jakarta, yakni sebanyak 12.234 kasus di Jakarta Timur dan 11.711 kasus di Jakarta Barat. Sebanyak 220.835 kasus diare pada anak diberikan oralit dan zink. Dari hasil deteksi oleh tim penyuluhan penanggulangan penyakit menular di tingkat Dinas Kesehatan, Kecamatan, dan Puskesmas, wilayah Provinsi DKI Jakarta telah menangani kasus diare dengan cukup baik. Sebanyak 20% dari jumlah balita penderita diare yang datang ke fasilitas kesehatan menjadi sasaran pelayanan yang diberikan oleh Dinas Kesehatan. sementara 10% dari jumlah balita penderita diare pada semua umur menjadi sasaran pelayanan (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2022). Sementara itu, di RS Bhayangkara Tingkat I Pusdokkes Polri prevalensi kejadian diare pada balita, selama tiga bulan terakhir terjadi peningkatan. Antara November 2023 dan Januari 2024, 76 balita mengalami diare.

Pemahaman ibu merupakan salah satu komponen kunci dalam penanganan diare, dan bisa berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seseorang. Penurunan prevalensi diare pada balita sangat bergantung pada pemahaman ibu terhadap gambaran, penyebab, gejala, penanganan yang tepat, dan pencegahan kondisi tersebut (Jannah et al., 2016). Mendorong pendekatan pengelolaan program LINTAS DIARE (Lima Langkah Menuntaskan Diare) merupakan salah satu cara pemerintah menetapkan kebijakan dan melakukan upaya pencegahan diare. Program tersebut meliputi pemberian oralit, obat zink, ASI dan makanan tambahan, antibiotik sesuai indikasi, serta konseling kepada ibu balita dimana mengalami diare (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Menindaklanjuti rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia dan UNICEF untuk penanganan diare karena angka kejadian dan kematian yang tinggi, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menerbitkan "Pedoman Pengendalian Penyakit Diare". Ketika anak mengalami diare, umumnya disarankan untuk tetap menyusui,

memberikan suplemen zinc, dan mengganti cairan dengan formula oralit yang baru. Formula oralit yang baru disarankan bisa mengurangi muntah, mengurangi produksi tinja, menurunkan risiko hipernatremia, dan mengurangi kebutuhan cairan infus dibandingkan dengan oralit standar lama. Lebih jauh, suplemen zinc dikaitkan dengan penurunan volume tinja sebesar 30% dan penurunan durasi diare sebesar 25% (Rahayu S., et al., 2019).

Tidak mungkin guna memisahkan pentingnya peran orang tua, khususnya perempuan, dalam mencegah diare pada balita. Sebagai pengasuh dimana membantu memenuhi kebutuhan mereka, ibu berinteraksi dengan balita secara teratur. Diare pada balita bisa disebabkan oleh tindakan ibu (Bolon, 2021). Karena pendidikan merupakan salah satu faktor risiko utama, peran ibu dalam mengendalikan diare memerlukan informasi. Meskipun ada korelasi positif antara perolehan pengetahuan dan perubahan sikap, hubungan ini tidak selalu terjadi (Farida, 2016).

Menurut penelitian Rahayu et al. (2018) pada ibu balita di Desa Abang Kabupaten Karangasem, sebagian besar ibu balita belum mengetahui cara penanganan diare pada usia dini, hal ini bisa berdampak pada perilaku ibu terhadap kesehatan anaknya baik karena pengetahuan maupun kognitif.

Memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku seseorang. Perspektif yang salah mungkin digunakan oleh ibu-ibu balita yang kurang memahami tentang asupan cairan sebagai cara mengelola kehilangan cairan. Ibu-ibu yang telah menerima edukasi tentang diare dan dehidrasi akan memahami pemberian cairan, termasuk oralit, adalah tindakan terbaik. Menurut temuan penelitian, mayoritas responden (91,9%) termasuk dalam Kategori Kurang dalam hal pengetahuan mereka tentang diare balita.

Korelasi yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kelam Tengah ditemukan oleh Agus dkk.

(2021) dalam penelitiannya tentang hubungan perilaku dan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kelam Tengah Kabupaten Kaur. Nilai P sebesar 0,000 sementara nilai alpha sebesar 0,05.

Berlandaskan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti di RS Bhayangkara Tingkat I Pusdokkes POLRI dengan mewawancarai sepuluh orang ibu di ruang anak, enam orang ibu menyatakan tidak yakin dengan penyebab diare pada balita, sementara empat orang ibu menyatakan diare merupakan hal yang wajar dan akan hilang dengan sendirinya. Berlandaskan survei tersebut, kesehatan anak bisa dipengaruhi oleh perilaku dan pengetahuan ibu yang kurang punya keterampilan tertentu, seperti memahami penyebab diare yang tidak diketahui oleh ibu balita.

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik guna melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rs Bhayangkara Tk 1 Pusdokkes Polri.

1.2. Rumusan masalah

Selain infeksi saluran cerna yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau parasit, diare juga dipengaruhi oleh variabel perilaku, lingkungan, dan sosial ekonomi. Di seluruh dunia, diare merupakan penyebab utama penyakit dan kematian pada anak, terutama jika berasal dari makanan dan air yang terkontaminasi. Pada tahun 2022, terdapat 12.234 kasus diare pada balita di Provinsi DKI Jakarta, dengan Jakarta Timur sebagai daerah dengan kasus terbanyak. Selama tiga bulan terakhir, sejak November 2023 hingga Januari 2024, telah terjadi 76 kasus diare pada balita di RS Bhayangkara Tingkat 1 Pusdokkes Polri. Salah satu unsur penting dalam penanganan diare adalah pengetahuan ibu, yang secara langsung maupun tidak langsung bisa memengaruhi perilaku seseorang dalam beraktivitas. Guna mengurangi kejadian diare pada balita, sangat bergantung pada pemahaman ibu terhadap gambaran, penyebab, gejala, penanganan yang tepat, dan pencegahannya. Sebagai pengasuh dimana membantu memenuhi kebutuhannya, ibu menghabiskan banyak waktu bersama balita. Diare pada balita bisa dipengaruhi oleh tindakan ibu.

Berdasar dari uraian diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu, Apakah ada Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rs Bhayangkara Tk 1 Puskokkes Polri?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Guna mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di RS Bhayangkara Tk 1 Puskokkes Polri

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Guna mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden (umur, pendidikan dan pekerjaan)
- b. Guna mengetahui hubungan Pengetahuan Ibu dengan kejadian Diare di RS Bhayangkara Tk 1 Puskokkes Polri.
- c. Guna mengetahui hubungan Perilaku Ibu dengan kejadian Diare di RS Bhayangkara Tk 1 Puskokkes Polri.
- d. Guna mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di RS Bhayangkara Tk 1 Puskokkes Polri

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat.

Dapat meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat umum terutama di kalangan ibu-ibu dimana punya anak kecil tentang pentingnya perilaku dan pengetahuan dalam mengelola diare agar prevalensinya tidak meningkat.

1.4.2. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai sumber daya guna meningkatkan pemahaman masalah keperawatan dalam konteks keperawatan komunitas dan guna melakukan pendidikan kesehatan guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan diare.

1.4.3. Bagi Peneliti

Guna memberi para peneliti informasi dan pengalaman baru dan guna menanggapi minat mereka terhadap pengetahuan dan praktik masyarakat seputar diare.